

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Literasi membaca dan literasi budaya masing-masing merupakan keterampilan penting yang membentuk dasar pemahaman dan partisipasi individu dalam masyarakat. Literasi membaca tidak hanya mencakup kemampuan teknis membaca, tetapi juga melibatkan kemampuan dalam memahami isi teks tertulis, baik yang tersirat maupun yang tersurat dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi diri (Kemendikbud, 2021). Ini memungkinkan individu untuk merespons teks dengan kedalaman pemikiran yang memungkinkan mereka mengevaluasi sumber informasi dengan baik. Sementara itu, literasi budaya memerlukan pemahaman terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa (Kemendikbud, 2017). Individu yang memiliki literasi budaya yang baik dapat menginterpretasikan pesan-pesan budaya, menghargai perbedaan, dan mengapresiasi kebudayaan. Literasi membaca dan literasi budaya saling terkait dan menjadi landasan bagi perkembangan kemampuan lainnya dalam menghadapi tantangan masa kini.

Literasi membaca dan literasi budaya memiliki peran sentral dalam membentuk individu yang berpikiran kritis dan terlibat dalam masyarakat (Rohman, 2022). Literasi membaca tidak hanya membuka akses pengetahuan, tetapi juga membentuk kemampuan analisis kritis dan interpretasi kontekstual, memungkinkan individu untuk membuat keputusan informasional yang cerdas

(Tahmidaten, 2020). Seiring dengan itu, literasi budaya menjadi kunci untuk memahami dan menghargai keberagaman masyarakat, memperluas wawasan mengenai norma, nilai, dan simbol-simbol budaya (Safitri, 2022). Keberadaan literasi membaca dan literasi budaya merangsang rasa empati, dan menghasilkan masyarakat yang lebih inklusif. Keterampilan ini mendukung pembentukan individu yang tidak hanya melek informasi tetapi juga mampu berkontribusi secara positif dalam menghadapi kompleksitas dunia modern yang dipenuhi oleh berbagai lapisan budaya dan informasi yang terus berkembang.

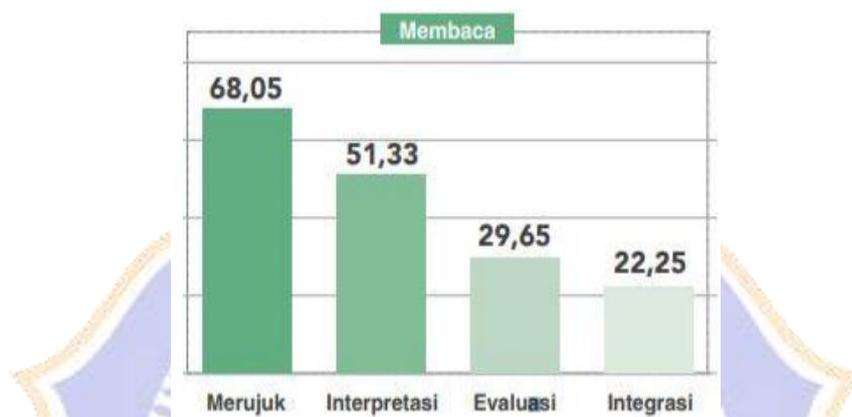
Kondisi literasi membaca dan literasi budaya di Indonesia mencerminkan tantangan sekaligus potensi yang beragam. Meskipun telah terjadi peningkatan dalam upaya meningkatkan literasi membaca siswa melalui program-program pendidikan dan akses ke perpustakaan, namun masih ada sejumlah tantangan. Salah satu tantangan tersebut adalah masih rendahnya literasi membaca siswa Indonesia. Informasi ini diperoleh berdasarkan data PIRLS dan PISA terkait literasi membaca siswa sekolah dasar di Indonesia sejak tahun 2009 sampai tahun 2018. Data ini diterbitkan oleh *International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA)* dan *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*.

Data PIRLS 2009 menyebutkan skor rata-rata keterampilan membaca siswa Indonesia di kelas IV sekolah dasar adalah 371. Skor ini menempatkan Indonesia di peringkat ke-52 dari 59 negara yang diikutsertakan dalam penilaian PIRLS 2009. Pada PISA 2009, skor rata-rata keterampilan membaca siswa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah 396. Skor ini menempatkan Indonesia di

peringkat ke-57 dari 74 negara yang diikutsertakan dalam penilaian PISA 2009. Pada PIRLS 2012, skor rata-rata keterampilan membaca siswa Indonesia di kelas IV sekolah dasar adalah 398. Skor ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan skor pada PIRLS 2009, namun tetap berada di bawah rata-rata internasional yang berada di angka 500. Pada PISA 2012, skor rata-rata keterampilan membaca siswa Indonesia di SMP adalah 396. Skor ini menunjukkan sedikit peningkatan dibandingkan dengan skor pada PISA 2009, namun tetap berada di bawah rata-rata negara-negara OECD yang berada di angka 496. Pada PIRLS 2016, skor rata-rata keterampilan membaca siswa Indonesia di kelas IV sekolah dasar adalah 398. Skor ini menunjukkan sedikit peningkatan dibandingkan dengan skor pada PIRLS 2009 dan PIRLS 2012, namun tetap berada di bawah rata-rata internasional yang berada di angka 500. Pada PISA 2018, skor rata-rata keterampilan membaca siswa Indonesia di SMP adalah 371. Skor ini menunjukkan penurunan dibandingkan dengan skor pada PISA 2015, dan menempatkan Indonesia di peringkat ke-74 dari 79 negara yang diikutsertakan dalam penilaian PISA 2018.

Berdasarkan data PIRLS dan PISA, dapat dinyatakan bahwa meskipun terjadi peningkatan pada beberapa tahun, skor keterampilan membaca siswa sekolah dasar dan SMP di Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional dan negara-negara OECD. Selain itu, terdapat penurunan yang signifikan pada skor PISA 2018 yang menunjukkan perlunya upaya terus-menerus untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam hal literasi membaca.

Sejalan dengan hasil PIRLS dan PISA, beberapa hasil penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca di Indonesia masih rendah. Hasil Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) tahun 2016 menunjukkan bahwa persentase jawaban benar pada domain kognitif kegiatan membaca yaitu sebagai berikut (Rigianti, 2023).



**Gambar 1.1 Hasil Kompetensi Membaca pada AKSI**

Berdasarkan data tersebut, wajar jika terjadi keawatdaruratan pada penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Hal tersebut menjadi kenyataan pahit yang menyadarkan pemerintah akan pentingnya perubahan agar terjadi peningkatan pemerataan mutu dan kualitas pendidikan terutama bidang literasi membaca.

Membaca adalah kegiatan dasar yang harus dikuasai seseorang untuk mendapatkan pengetahuan baru. Namun demikian, dari tahun ke tahun aktivitas membaca belum menjadi sebuah kebiasaan bagi masyarakat Indonesia. Menurut Rigianti (2023) masyarakat Indonesia adalah masyarakat literat, yang berarti bahwa masyarakat yang bisa membaca, namun belum memiliki keinginan untuk menjadikan kebiasaan membaca menjadi aktivitas harian. Padahal, membaca

merupakan bagian yang penting dalam keseharian, dapat memberikan banyak informasi, perbendaharaan kosa kata, dan memperluas sudut pandang.

Selanjutnya, hasil penelitian Wijayanti (2020) diketahui bahwa tidak semua siswa gemar membaca, terutama di era digital. Studi ini mengungkapkan bahwa siswa jarang atau bahkan tidak pernah didongengkan oleh orang tuanya di masa kecilnya. Literasi membaca distimulasi ketika siswa bersekolah dan mengikuti lomba literasi membaca. Para siswa membaca selama satu sampai dua jam sehari. Sebagian dari mereka cenderung malas (38%) dan tidak termotivasi untuk membaca (33%). Studi ini menyimpulkan bahwa literasi membaca siswa Indonesia masih belum memuaskan. Hasil penelitian Wijayanti (2020) juga mengungkapkan bahwa siswa Indonesia memiliki kemampuan membaca yang rendah. Hal ini berdasarkan fakta bahwa siswa Indonesia tidak memiliki kebiasaan membaca yang baik.

Hasil survei literasi baca nasional (SLBN) yang dilakukan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca masyarakat Indonesia masih rendah. Dari total responden yang berusia 15 tahun ke atas, hanya sekitar 52,2% yang memiliki kemampuan membaca yang baik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2018 menunjukkan bahwa hanya sekitar 1 dari 5 siswa SD di Indonesia yang memiliki kemampuan membaca yang memadai. Bahkan, di daerah-daerah tertentu, tingkat literasi membaca siswa SD hanya mencapai 5-6%. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Masyarakat Literasi Indonesia pada tahun 2019 menunjukkan bahwa hanya 12,7% penduduk Indonesia

yang membaca buku secara rutin. Sebagian besar masyarakat Indonesia hanya membaca bahan bacaan yang berkaitan dengan pekerjaan atau sekadar untuk mengisi waktu luang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi membaca di Indonesia masih rendah dan perlu ada upaya untuk meningkatkan literasi membaca di Indonesia agar siswa dapat lebih terampil dan produktif dalam berbagai bidang.

Permasalahan literasi membaca siswa SD secara khusus ditemukan di Kecamatan Buleleng. Dikutip dari berita *online* PPID (Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi) Kabupaten Buleleng (2021) diketahui bahwa literasi membaca siswa di Kecamatan Buleleng masih perlu dibina dan dikembangkan. Peningkatan literasi membaca melalui pembinaan dan pengembangan perpustakaan dilakukan oleh DAPD (Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah) Kabupaten Buleleng di seluruh SD yang berada di Kabupaten Buleleng. Selanjutnya, Sari (2023) melalui hasil penelitian menemukan bahwa di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng kegiatan literasi membaca di sekolah masih tergolong kurang optimal. Meskipun kegiatan literasi sudah terlaksana di setiap sekolah di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, namun kegiatan literasi membaca tidak setiap hari dilakukan karena dianggap mengganggu jam pelajaran. Di samping itu, buku yang disediakan juga kurang banyak serta tidak beragam dan sebagian besar siswa menghabiskan waktu istirahat ke kantin dan bermain bersama teman-temannya dibandingkan ke perpustakaan untuk membaca buku. Penelitian terkait literasi membaca juga dilakukan oleh Yanti (2023) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran literasi membaca di SD Kecamatan Buleleng masih rendah.

Penelusuran secara mendalam tentang literasi membaca siswa SD beberapa sekolah di Kecamatan Buleleng telah dilaksanakan pada Januari 2023. Penelusuran tersebut dilaksanakan melalui kegiatan wawancara dan studi dokumen. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru SD di Kabupaten Buleleng, diketahui bahwa gerakan literasi membaca telah dilaksanakan di sekolah namun belum terselenggara dengan optimal. Banyak sekolah mengalami keterbatasan bahan bacaan yang memadai. Tanpa cukup bahan bacaan, sulit untuk memberikan program literasi membaca yang lengkap dan efektif. Selain itu, adanya tantangan budaya/sosial yang berkaitan dengan kurangnya dukungan orang tua terhadap literasi membaca yang juga dapat memengaruhi efektivitas gerakan literasi membaca di sekolah. Beberapa siswa pun mungkin kehilangan minat atau motivasi dalam membaca karena tidak menemukan buku atau materi bacaan yang menarik. Kurangnya minat ini dapat menghambat perkembangan literasi membaca siswa.

Hasil wawancara tentang literasi membaca diperkuat dengan hasil studi dokumen berupa data asesmen awal literasi membaca siswa SD di Kecamatan Buleleng. Asesmen awal literasi membaca siswa terdiri atas pemahaman literal, pemahaman inferensial, dan pemahaman kritis. Melalui studi dokumen ini, diketahui bahwa sebanyak 60% siswa mencapai pemahaman literal, 4% mencapai pemahaman inferensial, dan 36 % mencapai pemahaman kritis. Hal ini berarti sebanyak 60% siswa kelas IV di Kecamatan Buleleng dapat mengidentifikasi plot dasar, karakter, dan informasi utama dalam teks yang dibaca. Sebanyak 4% siswa dapat membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang tersirat dalam teks. Siswa dapat memperluas pemahaman mereka tentang karakter, tema, atau pesan yang

lebih dalam. Serta sebanyak 36% siswa dapat mengevaluasi teks secara kritis. Siswa dapat menganalisis argumen dan mempertanyakan informasi yang disajikan.

Dalam konteks permasalahan literasi membaca, pengkajian terhadap literasi budaya memperkaya pemahaman akan hubungan antara kecakapan membaca dan pemahaman konteks sosial, sejarah, dan budaya. Melalui pemahaman literasi budaya, siswa dapat mengaitkan teks dengan latar belakang budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini juga memungkinkan siswa untuk membaca lebih dari sekadar kata-kata yang tercetak di atas halaman, tetapi juga makna dan pesan yang tersembunyi di baliknya. Dengan demikian, literasi budaya berperan penting dalam memperluas pemahaman dan interpretasi teks, serta memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dan kritis dalam proses membaca.

Kondisi literasi budaya siswa di Indonesia menunjukkan beragam tantangan dan potensi. Meskipun Indonesia kaya akan keanekaragaman budaya, tradisi, dan warisan lokal, ternyata literasi budaya dihadapkan pada tantangan globalisasi yang dapat mengancam kelestarian nilai-nilai lokal. Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) mencatat 2.907 cagar budaya dan 439 museum. Warisan budaya Indonesia ini menjadi hal yang harus dijaga dan harus dilestarikan. Mengingat ada banyak keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia di antaranya ada beberapa cagar budaya Indonesia yang sudah ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan dunia, yaitu kompleks Candi Borobudur, kompleks Candi Prambanan, Situs Manusia Purba Sangiran, Lanskap Budaya Provinsi Bali, dan Kota Lama Tambang Batubara Sawahlunto. Terdapat sekitar 13 warisan budaya yang dinominasikan menjadi warisan budaya dunia.

Indonesia pun memiliki kekayaan warisan budaya yang beragam, termasuk dalam bentuk tak benda seperti seni, sejarah, kepercayaan, dan tradisi. Data yang disampaikan oleh Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) menunjukkan bahwa setiap provinsi memiliki ratusan hingga ribuan penetapan warisan budaya tak benda, termasuk 147 tradisi dan ekspresi lisan, 287 adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan, 53 pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta, 345 seni pertunjukan, serta 254 kemahiran dan kerajinan tradisional. Selain itu, terdapat pula berbagai macam artefak budaya seperti 185 pahlawan nasional, 118 peristiwa sejarah, 265 tempat bersejarah, 175 arsitektur rumah adat, 945 cerita rakyat, 287 pakaian tradisional, 659 jumlah keraton dan istana, serta berbagai perlengkapan tradisional seperti 1.087 kain, peralatan, permainan, dan makanan, yang semuanya merupakan bagian penting dari identitas dan kekayaan budaya Indonesia.

Kondisi yang ada saat ini dengan banyaknya warisan budaya yang belum diketahui oleh masyarakat Indonesia dan warisan budaya hampir punah menjadi masalah utama yang harus diselesaikan. Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) mencatat hasil validasi vitalitas bahasa daerah menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terdapat 98 bahasa daerah yang telah tervalidasi. Sebanyak 37% berstatus aman, sebanyak 19% stabil tetapi terancam punah, 3% mengalami kemunduran, 25% terancam punah, 5% kritis dan 11% sudah punah. Hal ini menunjukkan perlunya langkah-langkah konkret untuk melindungi dan memperkenalkan warisan budaya yang beragam kepada

masyarakat Indonesia serta mendukung upaya pelestarian bahasa daerah agar tidak punah.

Sejalan dengan catatan Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), hasil penelitian oleh Wulandari (2023) mengungkapkan masih banyak siswa yang mengalami rendahnya pemahaman dan apresiasi terhadap budaya mereka sendiri. Selain itu, Yusuf (2020) menyatakan bahwa dengan mewawancarai beberapa responden siswa dan guru menunjukkan bahwa literasi budaya siswa cukup rendah karena siswa dituntut untuk menguasai materi dari pada memiliki pengetahuan tentang kebudayaan. Pada penelitian tersebut dijelaskan pula bahwa banyak informan yang belum pernah membahas secara khusus mengenai literasi budaya. Hal ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk memperkuat pendidikan budaya di lingkungan pendidikan. Pendidikan budaya tidak hanya penting untuk memperkaya pengetahuan siswa tentang warisan budaya, tetapi juga untuk memperkuat identitas dan memupuk rasa bangga akan akar budaya yang membedakan mereka. Dengan demikian, pendidikan budaya harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah untuk memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya dan warisan nenek moyang.

Permasalahan literasi budaya di Buleleng menjadi semakin nyata. Suardipa (2022) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa siswa di Buleleng cenderung kurang tertarik untuk mendalami dan melestarikan budaya lokal. Banyak remaja dan pelajar lebih menggemari budaya luar daripada budaya daerah. Ketika diminta oleh guru untuk menampilkan aspek-aspek budaya lokal seperti lagu daerah

atau benda-benda bersejarah, adat istiadat, atau kuliner khas daerah, terlihat minimnya minat dan keterlibatan siswa. Fenomena tersebut menjadi hal yang mencemaskan. Tentu hal ini mencerminkan tantangan dalam membangun kesadaran akan pentingnya memahami dan memelihara warisan budaya lokal di tengah arus globalisasi yang membawa pengaruh budaya luar yang kuat.

Demi memperdalam pemahaman tentang literasi budaya di Kecamatan Buleleng, dilakukan wawancara dengan guru dan siswa kelas IV SD di beberapa sekolah di Kecamatan Buleleng pada Januari 2023. Hasil wawancara terhadap guru mengungkapkan bahwa permasalahan literasi budaya siswa belum berkembang secara optimal. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya integrasi budaya dalam kurikulum pendidikan, minimnya sumber daya yang mendukung pengajaran dan pembelajaran literasi budaya, serta dominasi budaya populer global yang memengaruhi preferensi dan minat siswa. Selain itu, tingkat aksesibilitas yang rendah terhadap sumber informasi budaya lokal juga turut berkontribusi pada belum optimalnya tingkat literasi budaya di kalangan siswa.

Kondisi serupa juga terlihat di kalangan siswa. Berdasarkan wawancara awal dengan para siswa, dari sepuluh siswa yang diminta untuk menyebutkan minimal lima nama benda bersejarah dan bagian adat istiadat daerahnya, ternyata semua siswa tidak mampu menyebutkan dengan benar. Hal ini menunjukkan rendahnya tingkat pengetahuan siswa mengenai warisan budaya lokal. Kekhawatiran akan hilangnya pengetahuan tentang identitas budaya dapat mengancam kelangsungan budaya lokal daerah setempat. Upaya mendesak diperlukan untuk meningkatkan literasi budaya di kalangan siswa, termasuk melalui pengembangan kurikulum yang

memperkuat pendidikan budaya dan penyediaan sumber daya yang memadai untuk memperkenalkan siswa pada warisan budaya mereka.

Literasi membaca dan literasi budaya memiliki hubungan yang erat dan saling memperkuat dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Kemampuan membaca yang baik memungkinkan siswa untuk mengakses informasi yang berkaitan dengan aspek-aspek sosial, budaya, dan sejarah yang diajarkan dalam IPAS. Sementara itu, literasi budaya membantu siswa memahami konteks budaya dan sejarah di mana informasi tersebut ditempatkan, serta mengembangkan kesadaran mereka terhadap keragaman budaya dan nilai-nilai lokal. Integrasi literasi membaca dan literasi budaya dalam pembelajaran IPAS tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran, tetapi juga membentuk wawasan yang lebih luas tentang peran budaya dalam membentuk masyarakat dan sejarah. Dengan demikian, pembelajaran IPAS menjadi wahana yang penting untuk mengembangkan kedua literasi tersebut dan memperkuat pemahaman siswa tentang dunia yang kompleks di sekitar mereka.

Saat ini, keberhasilan literasi membaca dan literasi budaya dalam mata pelajaran IPAS terhambat oleh kurangnya media pembelajaran yang mendukung (Pratiwi, 2021). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan literasi membaca dan budaya siswa. Misalnya, Ratminingsih (2020) menemukan bahwa buku cerita berbasis budaya lokal secara signifikan dapat meningkatkan kompetensi membaca siswa. Selain itu, Adnyana (2023) mengungkapkan bahwa media cerita anak yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal mampu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam

memahami budaya mereka. Namun, meskipun berbagai buku cerita anak telah digunakan, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki kekurangan, seperti kurangnya pengintegrasian antara literasi budaya dan literasi membaca dalam konteks materi pelajaran IPAS secara menyeluruh.

Selain itu, terbatasnya variasi jenis buku cerita yang digunakan menghambat pencapaian tujuan literasi yang lebih luas. Kekurangan-kekurangan ini mengakibatkan kurang optimalnya peningkatan kedua aspek literasi tersebut pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berbagai upaya telah dilakukan, tantangan dalam meningkatkan literasi membaca dan budaya tetap signifikan di kalangan siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam menyediakan media pembelajaran yang tidak hanya menarik tetapi juga relevan dengan kebutuhan siswa.

Salah satu solusi yang dapat diupayakan adalah penggunaan buku cerita anak yang dirancang secara khusus untuk mendukung pembelajaran IPAS. Buku cerita anak memiliki potensi besar untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menyajikan informasi tentang budaya, sejarah, dan konteks sosial secara menarik dan mudah dipahami (Dharma, 2019). Namun, analisis terhadap buku cerita yang ada saat ini menunjukkan bahwa banyak buku cerita yang masih belum sepenuhnya menggali kekayaan budaya lokal dengan cara yang kontekstual dan menyeluruh. Beberapa buku cerita cenderung lebih berfokus pada pengembangan aspek literasi membaca tanpa memperhatikan pengintegrasian nilai-nilai budaya secara mendalam. Selain itu, variasi tema dan pendekatan dalam penyampaian cerita yang terkesan monoton juga menjadi kendala dalam menarik perhatian siswa untuk lebih

terlibat dalam proses belajar. Oleh karena itu, buku cerita yang lebih beragam dan mengedepankan konteks budaya yang kaya perlu dikembangkan untuk mendukung tujuan pembelajaran yang lebih holistik. Dengan memanfaatkan buku cerita anak, siswa dapat lebih terlibat dalam pembelajaran, meningkatkan kemampuan membaca mereka, serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya lokal.

Buku cerita anak merupakan salah satu bentuk karya sastra anak yang menyampaikan pesan melalui kombinasi ilustrasi atau gambar dan tulisan (Nurgiyantoro, 2002). Kedua elemen ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi untuk menciptakan kesatuan yang mampu menyampaikan pesan secara utuh kepada pembacanya (Tarigan, 2019). Perpaduan antara teks naratif dan ilustrasi ini tidak hanya memperjelas cerita, tetapi juga mampu merangsang imajinasi anak sehingga mereka dapat mengekspresikan sikap dan emosi sesuai alur cerita. Menurut Mitchell (2003), buku cerita anak menampilkan hubungan erat antara teks dan gambar, yang saling menjalin untuk mendukung penyampaian makna. Tema dalam buku cerita anak sering kali mengangkat persoalan kehidupan manusia (Nurgiyantoro, 2002) dan berfungsi membantu anak memahami kehidupan masyarakat secara konkret melalui perpaduan kata-kata dan gambar. Selain itu, karya sastra anak mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang relevan untuk menanamkan pendidikan karakter, seperti yang diungkapkan oleh Wibowo (2013).

Anak usia SD, yang berada dalam tahap berimajinasi, berfantasi, dan bermain, cenderung lebih mudah terhubung dengan buku cerita bergambar, karena gambar-gambar tersebut dapat merangsang imajinasi mereka sesuai dengan yang

mereka lihat (Amril & Pransiska, 2021). Buku cerita bergambar memiliki manfaat penting dalam pembelajaran anak, karena selain menyajikan cerita, gambar-gambar yang ada di dalamnya dapat membantu anak memahami situasi dengan lebih jelas (Rizqiyani & Azizah, 2018). Menurut Ria dkk. (2023), salah satu kelebihan buku cerita anak adalah kemampuannya untuk memperjelas suatu cerita tanpa memerlukan peralatan khusus dalam penyampaiannya. Melalui penggunaan media gambar cerita, guru dapat mengembangkan media pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa menginterpretasikan isi cerita sesuai dengan imajinasinya. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengungkapkan kembali cerita dengan bahasa yang runtut dan bermakna. Buku cerita bergambar yang dikembangkan oleh guru juga dapat meningkatkan keterampilan membaca anak dan memotivasi mereka untuk membaca lebih banyak (Pratiwi & Arnyana, 2021). Dengan demikian, buku cerita bergambar dapat menumbuhkan antusiasme yang tinggi pada siswa dalam membaca.

Cerita anak menjadi pilihan utama karena dinilai lebih efektif dalam menanamkan literasi membaca dan literasi budaya kepada peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Ratminingsih (2020) menunjukkan bahwa cerita anak memiliki dampak positif terhadap peningkatan literasi membaca pada anak. Hal ini mengindikasikan bahwa buku cerita anak dapat digunakan secara efektif untuk mengajarkan sekaligus menanamkan literasi membaca dan budaya pada peserta didik. Selain itu, Tarigan (1995) menjelaskan bahwa buku cerita anak berperan penting dalam melatih daya pikir dan mengembangkan imajinasi anak. Ketika membaca cerita atau dongeng, anak cenderung memvisualisasikan isi cerita sesuai

dengan imajinasinya. Oleh karena itu, buku cerita anak dianggap sebagai media yang tepat untuk menyampaikan berbagai muatan pembelajaran kepada siswa.

Belajar menggunakan buku cerita anak juga lebih sesuai dengan karakteristik anak usia SD yang berada dalam tahap operasional konkret. Dalam cerita/dongeng, siswa akan berhadapan dengan suatu kisah yang dapat dihubungkan langsung dengan kehidupan atau pengalamannya di dunia nyata. Nilai-nilai dan materi pembelajaran dapat diungkap dengan memanfaatkan lakon, latar, atau jalan cerita yang ada di dalamnya. Dengan begitu, belajar akan lebih berkesan dan bermakna bagi siswa.

Selain itu, buku cerita anak sangat penting dalam pembelajaran IPAS, terutama dalam materi budaya, karena dapat menghubungkan siswa dengan warisan budaya lokal mereka dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Melalui cerita, siswa dapat diajak untuk mengenal berbagai tradisi, kebiasaan, dan sejarah yang membentuk identitas budaya mereka. Buku cerita yang berbasis budaya lokal juga dapat memperkenalkan nilai-nilai sosial, etika, dan kearifan lokal yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Buku cerita tidak hanya memperkaya wawasan budaya siswa, tetapi juga memupuk rasa cinta dan bangga terhadap warisan budaya bangsa. Oleh karena itu, buku cerita anak yang mengintegrasikan aspek budaya lokal menjadi alat yang sangat efektif untuk mendalami materi IPAS, terutama dalam pengajaran tentang budaya dan sejarah, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang fakta-fakta, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih dalam dan berarti tentang dunia mereka.

Saat ini, banyak buku cerita yang beredar di sekolah. Namun, akan sangat bermanfaat jika buku cerita tersebut tidak hanya sekadar hiburan tetapi juga memiliki kaitan yang erat dengan pembelajaran dan memperkaya warisan budaya lokal. Budaya lokal berperan sebagai sarana efektif menanamkan nilai-nilai serta pengetahuan kepada siswa. Kebudayaan ini mencakup berbagai aspek, seperti kepercayaan, norma, wawasan, hubungan sosial yang terstruktur, serta sistem simbol dalam bahasa lisan maupun tulisan, yang memiliki peran krusial dalam pembelajaran sikap. Salah satu aspek yang dapat diintegrasikan adalah konsep *Tri Kaya Parisudha*, yang mencakup nilai-nilai yang harus disucikan dalam berpikir, berperilaku, dan berbuat. *Tri Kaya Parisudha* dipahami sebagai tiga perbuatan manusia berupa pikiran, perkataan, dan perilaku yang harus disucikan (Suhardana, 2007). *Tri Kaya Parisudha* merupakan ajaran yang menjadi tuntunan bagi umat Hindu yaitu tuntunan dalam berpikir, berkata, dan berbuat (Parmajaya, 2018). *Tri Kaya Parisudha* mempunyai tiga bagian yaitu: *Manacika Parisudha* (pikiran yang baik dan benar), *Wacika Parisudha* (perkataan yang baik dan benar), *Kayika Parisudha* (perbuatan yang baik dan benar). Kesatuan antara berpikir, berbicara, dan berperilaku mencerminkan keselarasan dalam bertindak di masyarakat.

Mengintegrasikan *Tri Kaya Parisudha* ke dalam buku cerita sangat mendesak dan penting, terutama karena pada usia sekolah dasar anak-anak sedang mengalami perkembangan perilaku yang sangat potensial (Mustofa, 2022; Wati, 2022; Pramana, 2023). Hal ini juga dapat membantu mencegah timbulnya masalah perilaku yang tidak diinginkan. Selain itu, melalui pengintegrasian konsep *Tri Kaya Parisudha* ke dalam buku cerita anak, siswa tidak hanya akan mengembangkan

kemampuan membaca, tetapi juga akan meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan dalam konsep *Tri Kaya Parisudha*. Dengan demikian, buku cerita yang mengambil inspirasi dari *Tri Kaya Parisudha* tidak hanya akan menghibur, tetapi juga akan menjadi sarana pembelajaran yang bernilai dan relevan bagi siswa.

Pada buku cerita anak ini, nilai-nilai kebaikan, moralitas, dan etika, yang merupakan inti dari *Tri Kaya Parisudha*, dihadirkan melalui tokoh-tokoh cerita dan kisah-kisah yang menarik (Adnyana, 2023). Siswa tidak hanya diajak untuk membaca, tetapi juga untuk merenungkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut, sehingga memperluas pemahaman siswa tentang budaya, nilai-nilai tradisional, dan norma-norma sosial yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Dengan memasukkan konsep *Tri Kaya Parisudha* ke dalam buku cerita anak, siswa tidak hanya diperkenalkan pada kekayaan budaya lokal, tetapi juga diajarkan untuk menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan buku cerita sebagai sarana pembelajaran yang berharga untuk membentuk literasi membaca dan literasi budaya siswa (Rahayu, 2023; Santika, 2023; Wijayanti, 2023).

Beberapa kajian teoretis dan empiris yang telah dilakukan menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang khusus membahas terkait literasi membaca dan literasi budaya secara bersamaan. Meskipun kedua aspek ini saling terkait dan memegang peran penting dalam perkembangan siswa, jarang ditemukan media yang menyatukan keduanya secara eksplisit dalam konteks pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya mengembangkan solusi yang inovatif melalui

pengembangan buku cerita anak berorientasi *Tri Kaya Parisudha* sebagai suplemen mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan literasi membaca dan literasi budaya siswa Kelas IV SD. Dengan memanfaatkan konsep *Tri Kaya Parisudha* yang mengintegrasikan tiga aspek penting dalam kehidupan manusia, buku cerita anak dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai budaya lokal dan meningkatkan keterampilan membaca siswa secara holistik. Kebaruan ini diharapkan dapat mengisi kekosongan penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada salah satu aspek literasi saja. Dengan demikian, penggunaan buku cerita anak berorientasi *Tri Kaya Parisudha* diharapkan mampu mendukung pembelajaran IPAS secara holistik, sekaligus meningkatkan literasi membaca dan literasi budaya siswa kelas IV SD secara terpadu.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut.

- a. Hasil pengamatan, wawancara, studi lapangan, dan studi pustaka menunjukkan literasi membaca siswa kelas IV SD masih rendah.
- b. Siswa kehilangan minat atau motivasi dalam membaca karena tidak menemukan buku atau materi bacaan yang menarik. Kurangnya minat ini dapat menghambat perkembangan literasi membaca siswa.
- c. Hasil pengamatan, wawancara, studi lapangan, dan studi pustaka menunjukkan literasi budaya siswa kelas IV SD masih rendah.

- d. Banyak siswa yang mengalami rendahnya pemahaman dan apresiasi terhadap budaya mereka sendiri.
- e. Kurangnya integrasi budaya dalam kurikulum Pendidikan.
- f. Banyak warisan budaya yang belum diketahui oleh masyarakat Indonesia.
- g. Minimnya sumber daya yang mendukung pengajaran dan pembelajaran literasi budaya.
- h. Belum dikembangkan bahan bacaan berupa buku cerita anak yang berorientasi *Tri Kaya Parisudha* untuk memfasilitasi pengembangan literasi membaca dan literasi budaya siswa kelas IV SD.
- i. Masih kurangnya sumber belajar yang tersedia di sekolah yang dapat berkaitan langsung dengan pembelajaran, mengembangkan literasi membaca dan literasi budaya siswa.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah penelitian di atas, dilakukan pembatasan masalah agar mempunyai arah dan lingkup yang jelas. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini terdiri atas beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

- a. Rendahnya literasi membaca siswa kelas IV SD.
- b. Rendahnya literasi budaya siswa kelas IV SD.
- c. Belum dikembangkan bahan bacaan berupa buku cerita anak yang berorientasi *Tri Kaya Parisudha* untuk memfasilitasi pengembangan literasi membaca dan literasi budaya siswa kelas IV SD.

Dengan menetapkan batasan masalah ini, penelitian dapat difokuskan pada upaya mengatasi permasalahan yang spesifik dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan literasi membaca dan literasi budaya siswa kelas IV SD, khususnya melalui pengembangan buku cerita anak yang sesuai dengan sikap-sikap *Tri Kaya Parisudha*.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, adapun beberapa rumusan masalah yang dapat disusun adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana rancang bangun buku cerita anak berorientasi *Tri Kaya Parisudha* sebagai suplemen mata pelajaran IPAS?
- b. Bagaimana validitas buku cerita anak berorientasi *Tri Kaya Parisudha* sebagai suplemen mata pelajaran IPAS?
- c. Bagaimana kepraktisan buku cerita anak berorientasi *Tri Kaya Parisudha* sebagai suplemen mata pelajaran IPAS?
- d. Bagaimana efektivitas buku cerita anak berorientasi *Tri Kaya Parisudha* sebagai suplemen mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan literasi membaca dan literasi budaya siswa kelas IV SD secara simultan?
- e. Bagaimana efektivitas buku cerita anak berorientasi *Tri Kaya Parisudha* sebagai suplemen mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas IV SD?

- f. Bagaimana efektivitas buku cerita anak berorientasi *Tri Kaya Parisudha* sebagai suplemen mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan literasi budaya siswa kelas IV SD?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut.

- a. Menghasilkan buku cerita anak berorientasi *Tri Kaya Parisudha* sebagai suplemen mata pelajaran IPAS.
- b. Menganalisis validitas buku cerita anak berorientasi *Tri Kaya Parisudha* sebagai suplemen mata pelajaran IPAS.
- c. Menganalisis kepraktisan buku cerita anak berorientasi *Tri Kaya Parisudha* sebagai suplemen mata pelajaran IPAS.
- d. Menganalisis efektivitas buku cerita anak berorientasi *Tri Kaya Parisudha* sebagai suplemen mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan literasi membaca dan literasi budaya siswa kelas IV SD secara simultan.
- e. Menganalisis efektivitas buku cerita anak berorientasi *Tri Kaya Parisudha* sebagai suplemen mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas IV SD.
- f. Menganalisis efektivitas buku cerita anak berorientasi *Tri Kaya Parisudha* sebagai suplemen mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan literasi budaya siswa kelas IV SD.

## 1.6 Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu signifikansi secara teoretis dan signifikansi secara praktis.

### a. Signifikansi secara Teoretis

Hasil penelitian ini memberikan informasi secara teoretis terkait pengembangan buku cerita anak berorientasi *Tri Kaya Parisudha* sebagai suplemen mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan literasi membaca dan literasi budaya siswa kelas IV SD. Secara teoretik penelitian ini memperkaya teori yang mendukung perkembangan ilmu yang berkaitan dengan buku cerita anak bermuatan *Tri Kaya Parisudha* sebagai suplemen mata Pelajaran IPAS, serta memperluas pemahaman tentang literasi membaca dan literasi budaya di kalangan siswa.

### b. Signifikansi secara Praktis

Signifikansi secara praktis pada penelitian ini sangat beragam. Pertama, hasil pengembangan buku cerita anak berorientasi *Tri Kaya Parisudha* diharapkan dapat menjadi sebagai sumber belajar IPAS di sekolah dasar, memperkaya materi pembelajaran dan meningkatkan minat serta pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tersebut. Kedua, bagi para guru pengajar mata pelajaran IPAS kelas IV, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif sumber belajar yang inovatif dan berorientasi pada nilai-nilai kebaikan, sehingga dapat membantu mereka dalam menunjang pembelajaran yang berfokus pada pengembangan literasi membaca dan literasi budaya siswa. Ketiga, penelitian ini memberikan kesempatan kepada para guru untuk memerankan diri sebagai fasilitator dan mediator bagi

siswa, mendorong terciptanya kegiatan belajar mengajar yang lebih aktif, efektif, kreatif, inovatif, serta menyenangkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan sumber belajar di sekolah dasar, tetapi juga meningkatkan peran guru dalam membentuk lingkungan belajar yang inspiratif dan berorientasi pada pengembangan siswa secara holistik.

### 1.7 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Adapun spesifikasi buku cerita anak berorientasi *Tri Kaya Parisudha* sebagai pelengkap mata pelajaran IPAS yang dikembangkan adalah sebagai berikut.

- a) Produk yang dihasilkan berupa buku cetak.
- b) Cerita anak ini disusun secara sengaja dan belum pernah ada sebelumnya.
- c) Buku ini ialah buku cerita anak berorientasi *Tri Kaya Parisudha* sebagai suplemen mata pelajaran IPAS yang digunakan untuk meningkatkan literasi membaca dan literasi budaya siswa.
- d) Muatan *Tri Kaya Parisudha* yang ada pada buku cerita ini tersampaikan secara tersirat maupun tersurat. Unsur *manacika* terurai pada indikator (1) tidak menginginkan mendapatkan sesuatu dengan cara-cara yang melanggar aturan; (2) tidak menaruh prasangka, curiga dan berpikir buruk terhadap orang lain; (3) yakin terhadap berlakunya hukum sebab akibat dalam kehidupan sosial dan pribadi; (4) mengembangkan keingintahuan, berpikir ilmiah, kritis dan kreatif; (5) menghargai pandangan orang lain dan siap melakukan *sharing* ide/gagasan; dan (6) tangguh menghadapi cobaan dan tantangan hidup. Unsur *wacika* terurai

pada indikator (1) tidak berkata kasar dan menyakiti hati orang lain; (2) tidak mengucapkan kata-kata fitnah dan bohong; dan (3) berani dan santun dalam mengajukan pandangan, pertanyaan, dan argumentasi. Unsur *kayika* terurai pada indikator (1) tidak melakukan kekerasan fisik dan psikis terhadap orang lain; (2) tidak mendapatkan sesuatu (harta benda dan kedudukan) dengan cara tidak halal; (3) tidak melakukan perbuatan yang mengarah pada kebebasan seks dan zinah; (4) menunjukkan perilaku hemat terhadap uang, waktu, dan energi; (5) bekerja sama dalam memecahkan masalah; (6) mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial-alamiah yang baru; (7) bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya; dan (8) melakukan kegiatan yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan.

- e) Konten materi IPAS yang dimasukkan pada buku cerita ini disesuaikan dengan capaian pembelajaran Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal serta Upaya Pelestariannya. Tujuan pembelajaran IPAS yang digunakan ialah: (1) siswa dapat mendeskripsikan keragaman budaya dan kearifan lokal daerahnya masing-masing; (2) siswa dapat mengetahui cara melestarikan warisan budaya; (3) siswa dapat mengetahui manfaat warisan budaya dan kearifan lokal di lingkungannya; (4) siswa dapat mengidentifikasi berbagai keragaman budaya yang ada di Indonesia; (5) siswa dapat mengetahui faktor yang menyebabkan keberagaman di Indonesia; (6) siswa dapat menerapkan sikap menghargai keberagaman di lingkungannya; (7) siswa dapat mendeskripsikan manfaat keragaman budaya di Indonesia; dan (8) siswa dapat mendeskripsikan dan menerapkan cara melestarikan kebudayaan Indonesia.

- f) Literasi membaca yang dimaksud pada cerita anak ini adalah membaca teks sastra, menginterpretasi dan memahami isi teks, serta mengevaluasi dan merefleksi isi teks.
- g) Literasi Budaya yang dimaksud pada cerita anak ini adalah kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Aspek-aspek yang termuat pada buku cerita meliputi: (1) menerima dan menghargai budaya; (2) peduli terhadap komponenen budaya; dan (3) mengapresiasi dan memahami keragaman budaya.
- h) Judul buku cerita anak ini ialah "Mengukir Identitas Bersama: Keberagaman dalam Kesatuan Budaya"
- i) Buku Cerita anak ini terdiri atas 3 (tiga) bagian.
- j) Pada awal halaman terdapat nama-nama dan ilustrasi tokoh serta synopsis cerita.
- k) Isi cerita didukung dengan ilustrasi menarik dan memiliki warna yang cerah.
- l) Isi Cerita dilengkapi dengan pertanyaan yang merangsang adanya interaksi.
- m) Narasi pada buku cerita menggunakan bahasa sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak.
- n) Buku cerita ini juga dilengkapi dengan berbagai percakapan menarik.
- o) Pembuatan desain buku cerita anak menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop 2020*.
- p) Ukuran buku cerita ini adalah A5.
- q) Pada bagian kover, judul "Buku Cerita Anak" dengan jenis tulisan *Blue Sea* berukuran 30, "Mengukir Identitas Bersama" dengan jenis tulisan *Magical*

*Story* berukuran 43, serta "Keberagaman dalam Kesatuan Budaya" dengan jenis tulisan *Kristen ITC* berukuran 24. Untuk teks panjang seperti "Buku cerita anak berorientasi *Tri Kaya Parisudha* sebagai suplemen mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan literasi membaca dan literasi budaya", ditulis menggunakan jenis tulisan *Comic Sans MS* dengan ukuran 10, sedangkan nama penyusun dapat ditulis dengan jenis tulisan *Comic Sans MS* berukuran 9.

- r) Pada bagian isi jenis huruf yang digunakan adalah *Comic Sans* dengan ukuran 14-16 *pt*.

### 1.8 Pentingnya Pengembangan

Buku cerita anak berorientasi *Tri Kaya Parisudha* sebagai suplemen mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan literasi membaca dan literasi budaya siswa kelas IV SD sangat penting dikembangkan. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa dari berbagai kajian pustaka yang telah dilakukan, literasi membaca dan literasi budaya siswa masih belum optimal. Literasi membaca memiliki potensi besar untuk dibentuk melalui buku cerita anak, karena cerita-cerita menarik dan cerah dapat menarik minat baca anak-anak. Begitu pula dengan literasi budaya, yang dapat diperkaya melalui buku cerita yang menghadirkan konten budaya lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, salah satunya konsep *Tri Kaya Parisudha*.

Selain berkaitan dengan *Tri Kaya Parisudha*, buku cerita anak ini juga memuat materi pada mata pelajaran IPAS. Namun, sejauh ini belum ditemukan buku cerita anak yang secara khusus berorientasi *Tri Kaya Parisudha* sebagai

pelengkap mata pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, pengembangan buku cerita anak berorientasi *Tri Kaya Parisudha* sebagai suplemen mata pelajaran IPAS telah direncanakan untuk dilaksanakan di kelas IV, mengingat penerapan Kurikulum Merdeka baru diterapkan pada kelas I dan kelas IV.

Pemilihan kelas IV sebagai target pengembangan buku cerita ini dipilih karena karakteristik perkembangan siswa kelas IV yang lebih kompleks. Siswa kelas IV sudah mulai mampu memahami cerita yang lebih kompleks dan menarik. Selain itu, di usia ini siswa juga mulai lebih terbuka terhadap nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam buku cerita. Oleh karena itu, pengembangan buku cerita anak berorientasi *Tri Kaya Parisudha* diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan buku cerita anak berorientasi *Tri Kaya Parisudha* sebagai suplemen mata pelajaran IPAS diharapkan dapat meningkatkan literasi membaca dan literasi budaya siswa kelas IV SD. Hal ini karena dalam buku cerita anak tersebut terkandung nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* yang dapat menjadi contoh dan teladan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan begitu, pengembangan buku cerita anak ini tidak hanya akan memberikan manfaat praktis dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga memberikan kontribusi dalam pengembangan kepribadian dan moral siswa.

Desain buku cerita anak ini dihasilkan dalam bentuk buku cetak dengan ukuran A5. Pembuatannya dilakukan melalui aplikasi *Adobe Photoshop 2020*, memastikan kualitas dan kejelasan gambar serta teks yang optimal. Pada desain ini, dipilih jenis huruf *Comic Sans* dengan ukuran 16-18 pt untuk memberikan kesan

yang ramah dan mudah dibaca oleh anak-anak. Dengan demikian, kombinasi dari ukuran buku yang pas, aplikasi desain yang profesional, dan pemilihan jenis huruf yang sesuai diharapkan dapat menciptakan buku cerita anak yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Buku cerita anak yang disusun mengusung sikap pengendalian diri yang mencerminkan *Tri Kaya Parisudha* dalam penyampaiannya, baik secara tersirat maupun tersurat. Unsur *manacika* terurai pada sikap (1) tidak menginginkan mendapatkan sesuatu dengan cara-cara yang melanggar aturan; (2) tidak menaruh prasangka, curiga dan berpikir buruk terhadap orang lain; (3) yakin terhadap berlakunya hukum sebab akibat dalam kehidupan sosial dan pribadi; (4) mengembangkan keingintahuan, berpikir ilmiah, kritis dan kreatif; (5) menghargai pandangan orang lain dan siap melakukan *sharing* ide/gagasan; dan (6) tangguh menghadapi cobaan dan tantangan hidup. Unsur *wacika* terurai pada sikap (1) tidak berkata kasar dan menyakiti hati orang lain; (2) tidak mengucapkan kata-kata fitnah dan bohong; dan (3) berani dan santun dalam mengajukan pandangan, pertanyaan, dan argumentasi. Unsur *kayika* terurai pada sikap (1) tidak melakukan kekerasan fisik dan psikis terhadap orang lain; (2) tidak mendapatkan sesuatu (harta benda dan kedudukan) dengan cara tidak halal; (3) tidak melakukan perbuatan yang mengarah pada kebebasan seks dan zina; (4) menunjukkan perilaku hemat terhadap uang, waktu, dan energi; (5) bekerja sama dalam memecahkan masalah; (6) mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial-alamiah yang baru; (7) bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya; dan (8) melakukan kegiatan yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan.

Konten materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang dimasukkan dalam buku cerita ini disesuaikan dengan capaian pembelajaran keragaman budaya dan kearifan lokal serta upaya pelestariannya yang dijelaskan melalui alur cerita yang menarik dan aksesibel bagi anak-anak. Literasi membaca pada cerita anak ini meliputi kemampuan membaca teks sastra, menginterpretasi isi teks, serta mengevaluasi dan merefleksi pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Diharapkan, dengan membaca buku cerita ini, anak-anak tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca mereka, tetapi juga mengembangkan pemahaman mendalam tentang berbagai nilai dan pesan yang disampaikan melalui cerita.

Sementara itu, literasi budaya yang diwujudkan dalam buku cerita ini mencakup kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Anak-anak diajak untuk menerima dan menghargai budaya, peduli terhadap komponen budaya, serta mengapresiasi dan memahami keragaman budaya melalui alur cerita yang menarik, tokoh inspiratif, bahasa sederhana, interaktif, dan sebagainya. Dengan demikian, buku cerita anak ini tidak hanya menjadi sarana untuk meningkatkan literasi membaca dan literasi budaya, tetapi juga sebagai wadah untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan budaya kepada generasi muda.

## 1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Adapun asumsi dan keterbatasan pengembangan buku cerita anak berorientasi *Tri Kaya Parisudha* sebagai suplemen mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan literasi membaca dan literasi budaya siswa kelas IV SD adalah sebagai berikut.

### 1.9.1 Asumsi Pengembangan

- a. Siswa kelas IV SD sudah mampu membaca buku dengan baik.
- b. Guru belum pernah menggunakan buku cerita anak berorientasi *Tri Kaya Parisudha* dalam pembelajaran IPAS.
- c. Siswa kelas IV SD lebih tertarik mempelajari buku cerita anak berorientasi kearifan lokal Bali, salah satunya *Tri Kaya Parisudha* yang mengangkat kisah pertemanan/persahabatan serta sesuai dengan mata pelajaran IPAS pada kurikulum Merdeka dibandingkan buku cerita anak biasanya.
- d. Tidak tersedianya buku cerita anak berorientasi *Tri Kaya Parisudha* yang digunakan sebagai suplemen mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan literasi membaca dan literasi budaya siswa kelas IV SD

### 1.9.2 Batasan Pengembangan

- a. Buku cerita anak berorientasi *Tri Kaya Parisudha* disesuaikan dengan CP (Capaian Pembelajaran) IPAS untuk kelas IV SD pada Kurikulum Merdeka yang meliputi Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal serta Upaya Pelestariannya.

- b. Buku cerita anak berorientasi *Tri Kaya Parisudha* dibataskan pada upaya meningkatkan literasi membaca dan literasi budaya siswa kelas IV SD.

### 1.10 Definisi Istilah

- a. Buku cerita anak merupakan bacaan untuk anak yang isinya kisah seputar anak-anak yang boleh diceritakan, menghibur, serta sesuai tingkat perkembangan intelektual dan emosi anak.
- b. *Tri Kaya Parisudha* adalah tiga macam perbuatan yang harus disucikan. Unsur *manacika* terurai pada indikator (1) tidak menginginkan mendapatkan sesuatu dengan cara-cara yang melanggar aturan; (2) tidak menaruh prasangka, curiga dan berpikir buruk terhadap orang lain; (3) yakin terhadap berlakunya hukum sebab akibat dalam kehidupan sosial dan pribadi; (4) mengembangkan keingintahuan, berpikir ilmiah, kritis dan kreatif; (5) menghargai pandangan orang lain dan siap melakukan *sharing* ide/gagasan; dan (6) tangguh menghadapi cobaan dan tantangan hidup. Unsur *wacika* terurai pada indikator (1) tidak berkata kasar dan menyakiti hati orang lain; (2) tidak mengucapkan kata-kata fitnah dan bohong; dan (3) berani dan santun dalam mengajukan pandangan, pertanyaan, dan argumentasi. Unsur *kayika* terurai pada indikator (1) tidak melakukan kekerasan fisik dan psikis terhadap orang lain; (2) tidak mendapatkan sesuatu (harta benda dan kedudukan) dengan cara tidak halal; (3) tidak melakukan perbuatan yang mengarah pada kebebasan seks dan zinah; (4) menunjukkan perilaku hemat terhadap uang, waktu, dan energi; (5) bekerja

sama dalam memecahkan masalah; (6) mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial-alamiah yang baru; (7) bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya; dan (8) melakukan kegiatan yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan.

- c. IPAS merupakan salah satu mata pelajaran kelas IV SD. IPAS terdiri atas mata pelajaran IPA yang muncul pada semester 1 dan IPS yang muncul pada semester 2. Adapun mata pelajaran yang akan dibuatkan buku cerita anak adalah mata pelajaran IPS dengan capaian pembelajaran keragaman budaya dan kearifan lokal serta upaya pelestariannya. Tujuan pembelajaran IPAS yang digunakan ialah: (1) siswa dapat mendeskripsikan keragaman budaya dan kearifan lokal daerahnya masing-masing; (2) siswa dapat mengetahui cara melestarikan warisan budaya; (3) siswa dapat mengetahui manfaat warisan budaya dan kearifan lokal di lingkungannya; (4) siswa dapat mengidentifikasi berbagai keragaman budaya yang ada di Indonesia; (5) siswa dapat mengetahui faktor yang menyebabkan keberagaman di Indonesia; (6) siswa dapat menerapkan sikap menghargai keberagaman di lingkungannya; (7) siswa dapat mendeskripsikan manfaat keragaman budaya di Indonesia; dan (8) siswa dapat mendeskripsikan dan menerapkan cara melestarikan kebudayaan Indonesia.
- d. Buku cerita anak berorientasi *Tri Kaya Parisudha* pada mata pelajaran IPAS adalah buku cerita yang menggambarkan situasi dan peristiwa kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan capaian pembelajaran IPAS

sambil menekankan pentingnya menerapkan prinsip-prinsip *Tri Kaya Parisudha* dalam setiap interaksi dan pengambilan keputusan.

- e. Literasi membaca yang dimaksud pada cerita anak ini adalah membaca teks sastra, menginterpretasi dan memahami isi teks, serta mengevaluasi dan merefleksikan isi teks.
- f. Literasi budaya adalah kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa.

### 1.11 Novelty

Kebaharuan yang ditawarkan dalam penelitian ini terletak pada pengembangan buku cerita anak yang berorientasi pada *Tri Kaya Parisudha* sebagai suplemen mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) untuk meningkatkan literasi membaca dan literasi budaya siswa. Buku cerita ini menggabungkan beberapa konsep secara implisit dan eksplisit, yaitu *Tri Kaya Parisudha*, konten mata pelajaran IPAS, serta aspek literasi membaca dan literasi budaya. Dengan demikian, buku cerita yang dikembangkan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pendidikan saat ini dengan cara yang inovatif, mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan pembelajaran IPAS, serta meningkatkan literasi membaca dan literasi budaya secara bersamaan.

Buku cerita anak ini dilengkapi dengan berbagai pertanyaan pemantik yang tersaji dalam isi cerita, yang dirancang untuk merangsang berpikir kritis siswa. Setiap akhir cerita juga menyajikan pertanyaan diskusi yang bertujuan untuk mendorong siswa berdialog, menggali pemahaman lebih mendalam, serta

mendorong mereka untuk berinteraksi secara aktif. Semua pertanyaan tersebut dikemas dengan berorientasi pada *Tri Kaya Parisudha*, yang sekaligus mendukung pengembangan literasi membaca dan literasi budaya siswa secara optimal. Aktivitas berdialog dan berdiskusi yang ada dalam buku cerita anak dirancang untuk mendorong keterlibatan siswa dalam aktivitas interaktif yang memungkinkan mereka berkolaborasi, berbagi ide, dan saling bertukar pengalaman. Melalui interaksi tersebut, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir dengan baik dan benar (*manacika*), berbicara dengan baik dan benar (*wacika*), dan berperilaku dengan baik dan benar (*kayika*), yang tercermin dalam setiap proses berdialog dan berdiskusi, serta memperkaya pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji pengembangan buku cerita anak berbasis kearifan lokal, yang bertujuan untuk meningkatkan literasi membaca dan budaya. Misalnya, Ratminingsih (2020) menunjukkan bahwa buku cerita berbasis budaya lokal dapat meningkatkan kompetensi membaca siswa dengan menghubungkan mereka dengan cerita daerah yang sudah ada. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Adnyana (2023), yang mengeksplorasi penggunaan media cerita anak berorientasi *Tri Kaya Parisudha* untuk meningkatkan minat membaca siswa kelas tiga sekolah dasar, dengan hasil yang menunjukkan peningkatan minat dan keterlibatan siswa. Selain itu, penelitian Himawati (2024) menemukan bahwa integrasi kearifan lokal dalam buku cerita anak dapat memperkaya pengalaman literasi dan meningkatkan motivasi anak dalam belajar membaca.

Di sisi lain, Budiarsa (2021) mengembangkan buku cerita berkearifan lokal Bali untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya siswa kelas II sekolah dasar, yang menunjukkan bahwa buku cerita berbasis kearifan lokal Bali dapat meningkatkan kemampuan literasi budaya siswa. Kurnia (2023) mengkaji pengaruh buku cerita rakyat Melayu Riau terhadap kemampuan literasi budaya anak, yang menyoroti pentingnya buku cerita rakyat dalam memperkenalkan dan mempertahankan literasi budaya anak sejak usia dasar. Terakhir, Rochmawati (2024) mengungkapkan bahwa buku cerita anak berbasis nilai-nilai kearifan lokal dapat meningkatkan literasi budaya siswa.

Namun, meskipun banyak penelitian yang menunjukkan potensi positif pengembangan buku cerita berbasis kearifan lokal, sebagian besar penelitian hanya mengandalkan cerita lokal yang sudah ada, sehingga terbatas dalam hal inovasi konten. Hal ini menjadi kelemahan karena kurangnya adaptasi konten yang lebih kreatif, yang dapat lebih efektif meningkatkan literasi membaca dan budaya secara bersamaan. Selain itu, belum ada buku cerita anak yang secara spesifik dapat meningkatkan kedua jenis literasi tersebut secara bersamaan, padahal keduanya sangat penting untuk perkembangan siswa di sekolah dasar.

Dengan mempertimbangkan kelemahan-kelemahan tersebut, penelitian ini memberikan peluang untuk mengembangkan buku cerita anak yang tidak hanya mengintegrasikan kearifan lokal, tetapi juga secara bersamaan meningkatkan literasi membaca dan literasi budaya siswa. Melalui pengembangan buku cerita anak yang berorientasi *Tri Kaya Parisudha* sebagai suplemen mata pelajaran IPAS, penelitian ini menawarkan langkah inovatif yang relevan dengan kebutuhan

pendidikan saat ini. Diharapkan, buku cerita anak yang dikembangkan dapat memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada siswa, sambil memperkaya pengalaman literasi mereka dalam cara yang lebih holistik dan aplikatif.

